

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam mengajarkan bahwa anak merupakan amanat dari Allah Swt untuk setiap orang tua di dunia yang harus dijaga sebaik-baiknya dengan memberikan perhatian, kasih sayang, sentuhan cinta, serta pendidikan yang baik. Selain itu juga harus dilindungi keberadaanya baik dimensi dunia maupun akhirat. Ada dua hal yang harus diperhatikan orangtua terhadap anak, yakni kebutuhan materi dan kebutuhan non materi, seperti pembinaan akhlak dan keteladanan anak dari orang tua, sehingga dapat menjadi anak yang shaleh dan shalihah.¹

Kelahiran seorang anak sangat diinginkan oleh semua pasangan suami istri untuk menyempurnakan keluarganya. Setiap orang tua pastinya menginginkan anak yang normal seperti umumnya. Setiap manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah yang kemudian belajar melalui panca indra, keluarga, lingkungan, dan juga masyarakat.²

Tidak semua anak yang lahir tumbuh dengan keadaan sehat dan baik dalam segala aspek. Sebagian dari mereka memiliki keterbatasan fisik maupun psikis yang mana hal tersebut sudah ada sejak awal perkembangan. Salah satu anak yang memiliki hambatan dalam proses tumbuh kembangnya secara signifikan baik secara fisik, psikis, intelektual, sosial dan emosionalnya adalah anak berkebutuhan khusus (ABK). Anak tersebut memiliki perbedaan dengan anak normal pada umumnya, sehingga dibutuhkan perawatan, pelayanan, serta pendidikan khusus.³ Dengan adanya hal tersebut, diharapkan timbul upaya yang nyata untuk mendidik anak berkebutuhan khusus agar mereka dapat mengembangkan potensinya secara optimal, serta berguna bagi orang sekitarnya.⁴

Tujuan membentuk anak berkebutuhan khusus agar terampil dan berkarakter adalah untuk mendorong anak bersikap mandiri dan tidak bergantung pada orang lain. Meskipun memiliki keistimewaan secara fisik, namun itu tak boleh menjadi hambatan maupun batasan yang

¹ Maidin Gultom, *“Perlindungan Hukum Terhadap Anak Dalam Sistem Peradilan Pidana Anak Di Indonesia,”* Bandung: Refika Aditama, 2008, 33.

² Hafidz dan Kastolani Muhammad, *“Pendidikan Islam Antara Tradisi Dan Modernitas,”* STAIN Salatiga Press, 2009, 5.

³ Sulthon, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (Depok: Rajagrafindo Persada, 2020), 1.

⁴ Dinie Ratrie Desningrum, *“Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus,”* Depdiknas, 2007, 1.

membuat mereka menjadi tidak percaya diri dan merasa berbeda dengan yang lain. Pikiran seperti ini perlu dihilangkan, sehingga mereka tetap bisa berkarya tanpa melihat kekurangan dalam diri sendiri. Sejak kecil, mereka juga perlu diajarkan berbagai materi pendidikan karakter agar muatan kompetensi belajar mereka tidak berorientasi pada penguatan kognisi, namun juga pada pembentukan sikap motorik dan psikomotorik.⁵

Memiliki anak berkebutuhan khusus pastinya menjadi suatu pekerjaan yang berat bagi orang tuanya, baik fisik maupun perasaan. Namun itu hanyalah sebuah reaksi emosi wajar yang dirasakan oleh orang tua yang mengharuskan mereka untuk lebih ekstra menjaga dan merawatnya. Pada kenyataannya, seorang ibu akan sangat *shock* berat ketika mendengar kabar mengenai diagnosa tentang anaknya yang berkebutuhan khusus.⁶ Hal tersebut yang akhirnya menjadikan orang tua depresi, rendah diri, kesehatan mental menurun, iri hati, hingga hilang kebahagiaan dalam hidup.⁷

Melihat faktor-faktor hilangnya kebahagiaan pada orang tua sebab memiliki anak berkebutuhan khusus, maka penerimaan diri menjadi faktor paling penting bagi orangtua untuk mencapai kebahagiaan meski memiliki anak berebutuhan khusus. Hal ini didasari oleh kasus-kasus dengan tema yang sama, baik kasus dari luar maupun dalam negeri yang disebabkan oleh penolakan orang tua terhadap kondisi anak mereka.⁸

Melalui usaha dalam proses penerimaan diri orang tua dengan nak berkebutuhan khusus pastinya akan membuahkan hasil terbaik yakni mencapai kebahagiaan. Orang tua yang mampu menerima segala hal yang terjadi pada anaknya dengan merawat dan membimbingnya, serta memberi penghargaan penuh pada anak mereka, akan berkesempatan melihat tumbuh kembang anak dengan optimal serta mencapai kebahagiaan yang menjadi idaman setiap

⁵ Kemendikbud, *Anak Berkebutuhan Khusus Spirit* (Jakarta Selatan: Direktorat Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus (PPK-LK), 2017), 6.

⁶ Rizky Amalia Cahyani, "*Penerimaan Diri Ibu Dengan Anak Berkebutuhan Khusus Di Mojokerto*," 2015, 1.

⁷ Novira Faradina, "*Penerimaan Diri Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus*," *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2016, 1, <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v4i1.3925>.

⁸ suara.com, "*Anak Berkebutuhan Khusus Banyak Disembunyikan Keluarganya*," *Suara.Com*, 2014, <http://www.suara.com/health/2014/12/10/123758/anak-berkebutuhan-khusus-banyak-disembunyikan-keluarganya>. Diakses pada tanggal 22 April 2024 pukul 16.15.

orang. Namun sebaliknya, jika orang tua tidak mampu menerima diri akan kondisi anaknya, maka akan sulit dalam mencapai kebahagiaan.⁹

Menurut Diener dan Pavot (1993), kepuasan hidup atau penerimaan diri merupakan cara seseorang dalam menilai secara kognitif dengan mencocokkan hal-hal yang telah dialami dalam hidupnya. Dalam agama Islam sendiri masalah atau konflik yang sedang dihadapi akan menemukan jalan keluar saat seseorang tersebut bisa bertaqwa dan bertawakal kepada Allah SWT. Misalnya bersikap qana'ah dapat membuat seseorang tidak mudah stress dan mudah menyesuaikan diri, di mana ridha menjadi salah satu aspek qana'ah yang bisa membuat seseorang menerima dengan lapang dada atas apa yang telah terjadi dan mampu menyamakan diri dalam keadaan yang dihadapi, baik berupa kebahagiaan maupun permasalahan.¹⁰

Salah satu faktor yang memengaruhi kebahagiaan yaitu qana'ah. Qana'ah sendiri adalah sikap individu yang merasa puas dengan kualitas dan kemampuan diri sendiri, mampu untuk belajar bergaul dengan orang lain, dan bersedia untuk hidup dalam keadaan tersebut. Menerima diri apa adanya di sini berarti jujur dan pasrah terhadap kondisi yang dimiliki, tidak menutup-nutupi kelebihan maupun kekurangan, serta mampu mendorong hal-hal yang menjadi hambatan dalam diri individu.¹¹

Orang yang memiliki sifat qana'ah adalah orang yang menerima apa saja yang telah dianugerahkan oleh Allah SWT kepadanya. Sifat ini membebaskan pelakunya dari kecemasan serta memberi kenyamanan psikologis dalam menghadapi dunia. Dzunuz al-Mashari, salah seorang tokoh sufi dari Mesir juga mengatakan bahwa, "Barang siapa bersikap qana'ah maka ia bisa merasa nyaman di tengah manusia-manusia sezamannya."¹²

Sikap qana'ah ini dapat membantu orang tua dalam menjalani kehidupan, meski dengan keterbatasan sang buah hati. Dalam membentuk sikap positif pada anak berkebutuhan khusus, diperlukan peran orang tua untuk bekerja sama, saling menghormati, memiliki komunikasi seimbang dengan anak, serta mampu menyesuaikan kebutuhan anak. Namun sebaliknya, jika orang tua tidak mampu

⁹ Putri Ananda, "Penerimaan Diri Dengan Kebahagiaan Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus Ditinjau Dari Jenis Kelamin," 2012, 19750728.

¹⁰ Dwi Duriawati, "Hubungan Antara Qona'ah Dengan Kepuasan Hidup Pada Mahasiswa Yang Kuliah Sambil Bekerja Di Universitas Muhammadiyah Pekanbaru," 2019.

¹¹ A Supratiknya, "Komunikasi Antar Pribadi" (Yogyakarta: Kanisius, 1995).

¹² Ibid, Supratiknya.

melakukan hal tersebut atau justru menunjukkan kondisi yang buruk, meremehkan, dan hal-hal buruk lainnya, maka akan menghambat perkembangan anak.¹³

Qana'ah yaitu menerima segala hal yang ada terjadi dalam hidup baik kekurangan ataupun kelebihan sehingga jika terjadi suatu kejadian yang mungkin tidak baik maka seseorang mampu mengatasi serta berpikir logis tentang positif atau negatifnya permasalahan yang terjadi dengan tidak timbulnya rasa rendah diri, kemarahan, ataupun malu.¹⁴ Terkadang seseorang akan berpikir jika menerima sesuatu yang tidak sesuai kehendaknya dan tidak berusaha untuk memperbaikinya akan berujung pada kegagalan, sehingga penerimaan diri hanya dapat diraih oleh diri sendiri.¹⁵

Menurut Christian Andrianto, salah satu motivator terbaik di Indonesia mengatakan bahwa tidak sulit mencari kebahagiaan karena ada dalam diri setiap individu. Kenyataannya bahagia itu mudah, misalnya kebahagiaan data ditandai dengan tawa atau tersenyum. Cara lain untuk mendapat kebahagiaan yang sejati yaitu dengan bersyukur, menikmati hidup, berbuat baik, serta penerimaan diri. Dikatakan juga bahwa bagaimanapun keadaan anak saat lahir, sebagai orang tua tetap harus merawat dan mengasuhnya dengan penuh cinta dan kasih sayang. Terlebih menjadi seorang ibu pastinya bukan hal yang mudah untuk merawat anak dari bayi sampai dewasa.^{16a}

Berdasarkan penjelasan di atas, ada beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan dengan tema tersebut, *Pertama*, Jurnal al-Tawhid Ramli (2018), "Konsep Qana'ah dalam Pemikiran Imam Al-Ghazali: Analisis Terhadap Kitab Ihya Ulumuddin" oleh R., &Saim, N. penelitian ini menjelaskan bagaimana konsep qanaa'ah menurut Al-Ghazali, yang menggunakan metode penelitian studi pustaka dalam kitab Ihya Ulum al-Din. Adapun perbedaan dengan penelitian yang akan penulis teliti adalah dengan menggunakan

¹³ Mila Rahmawati, "Perkembangan Anak" (Jakarta: Erlangga, 2007).

¹⁴ Yiyi Dwi Panti Rahayu and Latifah Nur Ahyani, "Kecerdasan Emosi Dan Dukungan Keluarga Dengan Penerimaan Diri Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)," *Jurnal Psikologi Perseptual* 2, no. 1 (2017): 2, <https://doi.org/10.24176/perseptual.v2i1.2220>.

¹⁵ Mike Robins, "Focus On The Good Stuff" (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2007), 197.

¹⁶ Riva Maisya, "Hubungan Penerimaan Diri Dengan Kebahagiaan Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Kota Medan," 2022, 14.

konsep qana'aah menurut Al-Ghazali pada orang tua anak berkebutuhan khusus.¹⁷

Kedua, Skripsi Rani Nuraeni (2019) fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung yang berjudul, "Implementasi Sikap Qana'ah Terhadap Gangguan Kecemasan Pada Jamaah Miftahul Ulum Desa Cibeureum Ciamis" penelitian ini untuk mengetahui dan menjelaskan gangguan kecemasan yang dialami oleh jamaah Miftahul Ulum serta sikap qana'ah dalam mengatasi gangguan kecemasan. Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, dengan memaknai metode pendekatan studi kasus sebagai bagian dari penelitian kualitatif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis teliti terletak pada fokus pembahasan qana'ah. Pada pembahasan qana'ah yang akan penulis teliti lebih kepada konsep qana'ah menurut pandangan tokoh yaitu Al-Ghazali. Sedangkan penelitian skripsi Rani Nuraeni lebih kepada pengaplikasian sifat qana'ah terhadap gangguan kecemasan pada suatu kelompok masyarakat tertentu.

Ketiga, Skripsi Fitnaeni Fajar Wulan Sari (2017), "Qana'ah sebagai Basis Spiritual penerimaan Diri Orang tua Terhadap Anak Penderita Leukimia. Hasil dari penelitian ini menggambarkan qana'ah sebagai basis spiritual pada orang tua yang memiliki anak pengidap leukemia. Ketiga subjek berusaha menerima yaitu dengan qana'ah dalam menghadapi kondisi anaknya. Meskipun dalam prosesnya mengalami beberapa tahapan yang cukup panjang untuk sampai pada qana'ah, bahkan hingga sekarang ini terdapat ayah dari anak penderita leukemia masih belum bisa menerima kondisi anaknya. Pada dasarnya proses penerimaan diri yang dilalui oleh para orang tua tersebut butuh waktu yang panjang dan respon yang berbeda-beda. Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya yaitu usia, pendidikan, dukungan sosial, latar belakang agama dan kondisi ekonomi. Perbedaan penelitian ini dengan penulis peneliti ini dalam menggunakan peran qana'ah terhadap kebahagiaan pada orang tua anak berkebutuhan khusus, seperti anak speak delay, spektrum gangguan perhatian atau hiperaktifitas (ADHD), dan gangguan Neurologis yakni kondisi yang memengaruhi system saraf otak dan sumsum tulang belakang, dan mengakibatkan gangguan pada fungsi tubuh, seperti gerakan, bahasa dan ingatan.¹⁸

¹⁷ N R dan Saim, "Konsep Qana'ah Dalam Pemikiran Imam Al-Ghazali: Analisis Terhadap Kitab Ihya Ulumuddin," Al-Tawhid Ramli, 2018.

¹⁸ Ilham Pratama, Setyawan Wibisono, and Eddy Nurraharjo, "Sistem Pakar Deteksi Dini Gejala Gangguan Neurologi Menggunakan Metode Case Based

Keempat, Pada penelitian Rick dan Hiroko (2007) mengenai Religious Attitude and Happiness Among Parents of Children with Developmental Disabilities menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara sikap religiusitas dengan kebahagiaan pada orangtua yang memiliki anak dengan gangguan perkembangan. Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara sikap religiusitas dengan kebahagiaan pada orangtua (Ibu dan Ayah).

Berdasarkan di atas, qana'ah adalah dapat menerima diri mereka sendiri, serta memiliki keiklasan dalam menghadapi kenyataan maupun kondisi hidup mereka sebagaimana adanya baik atau tidak. Individu yang memiliki sifat qana'ah tetap berikhtiar bertaqwa agar tetap bekerja serta berusaha semaksimal mungkin. Allah SWT tetap menyuruh untuk kita percaya akan adanya kekuasaan yang melebihi kekuasaan kita. Seorang muslim yang memiliki sifat qana'ah sebagai penyeimbang hidup, tidak terlalu gembira jika mendapat anugerah, kenikmatan. Ia akan menyadari bahwa segala yang diperoleh dari Allah SWT dan juga tidak akan putus asa jika kehilangan sesuatu yang di senangi dan banggakan.¹⁹

Penelitian ini sangat menarik dan menjadi kajian baru yang membahas tentang konsep qana'ah dan kebahagiaan pada orang tua anak berkebutuhan khusus. Selain itu, analisis teori dari tokoh Al-Ghazali terkait qana'ah dan kebahagiaan menjadi sebuah kebaharuan dari kajian tentang tema yang sama. Secara keseluruhan, penelitian ini menjelaskan pentingnya penerapan sikap qana'ah pada diri orang tua anak berkebutuhan khusus agar dapat mencapai kebahagiaan dalam kehidupannya. Sehingga hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan untuk mendukung kesejahteraan keluarga khususnya pada psikologis orang tua, serta kontribusi bagi pengembangan pengetahuan di bidang tasawuf dan psikoterapi.

Reasoning Dengan Algoritma Similaritas 3W-Jaccard,” Proceeding SINTAK 2019 3, no. 3 (2019): 446.

¹⁹ Yolla Riska Andriani, “Hubungan Antara Qana'ah Dengan Kesejahteraan Psikologis Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus Di Pekanbaru,” *Journal of Wind Engineering and Industrial Aerodynamics* 26, no. 1 (2019): 9, <https://doi.org/10.1007/s11273-020-09706-3>
<http://dx.doi.org/10.1016/j.jweia.2017.09.008>
<https://doi.org/10.1016/j.energy.2020.117919>
<https://doi.org/10.1016/j.coldregions.2020.103116>
<http://dx.doi.org/10.1016/j.jweia.2010.12.004>
<http://dx.doi.org/10.1016/j.jweia.2010.12.004>

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini membahas mengenai Peran Qana'ah terhadap kebahagiaan pada orang tua anak berkebutuhan khusus. Hal ini dilakukan agar mengetahui peran Qana'ah terhadap kebahagiaan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Orang tua bisa menerima pemberian Allah dengan ikhlas dan tetap merasa bahagia. Seorang muslim yang mempunyai sifat Qana'ah dalam dirinya akan selalu menerima dengan rasa cukup bahagia merasa cukup bahagia dengan apa yang telah dimiliki setelah melakukan usaha yang maksimal serta menjauhkan rasa tidak puas dalam menerima berbagai nikmat dari Allah. Mereka dengan apapun keadaan yang ditetapkan Allah, akan diliputi rasa ketenangan dalam diri. Sebab hal tersebut dapat menjaga kesederhanaan dan ketentraman serta kebahagiaan dengan apa yang dimiliki.

Konsep Qana'ah menurut Al-Ghazali, Qana'ah diartikan sebagai merasa cukup atau menerima apa yang sudah ada padanya. Jadi orang yang bersifat Qana'ah diartikan merasa cukup dan rela menerima atas apa yang dimiliki dan menjauhkan diri dari sifat tidak.²⁰ Qana'ah adalah cara menghadapi hidup, menciptakan kesungguhan hidup, menumbuhkan energi untuk mencari rizki, berikhtiar serta percaya akan takdir yang diperoleh.²¹

Konsep Kebahagiaan menurut Al-Ghazali jalan menuju kebahagiaan itu seperti ilmu serta amal. Jika seseorang memandang kea rah ilmu, niscaya seseorang melihat bagaimana begitu lezat. Sehingga ilmu itu dipelajari karean kemanfaatannya. Seseorang pun niscaya mendapatkannya sebagai sarana menuju akhirat serta kebahagiaan dan juga sebagai jalan mendekatkan diri kepada Allah. Namun, hal ini mustahil tercapai kecuali dengan ilmu tersebut. Dan yang paling tinggi kedudukannya. Sebagai hak umat manusia adalah kebahagiaan abadi. Sementara yang paling baik adalah sarana ilmu tersebut, yaitu amal yang mengantarnya kepada kebahagiaan tersebut

²⁰ Ulya Rafika, "Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Sikap Qona'ah Pada Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus," *Photosynthetica* 2, no. 1 (2018): 1–13, <http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-76887-8%0Ahttp://link.springer.com/10.1007/978-3-319-93594-2%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/B978-0-12-409517-5.00007-3%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.jff.2015.06.018%0Ahttp://dx.doi.org/10.1038/s41559-019-0877-3%0Aht>.

²¹ Labibi, "Rahasia Ilmu Tasawuf" (Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 2001).

dan kebahagiaan tersebut mustahil tercapai dengan ilmu cara beramal. Jadi, asal kebahagiaan didunia dan di akhirat adalah ilmu.²²

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran qana'ah pada orang tua anak berkebutuhan khusus?
2. Bagaimana gambaran kebahagiaan pada orang tua anak berkebutuhan khusus?
3. Bagaimana gambaran peran qana'ah terhadap kebahagiaan pada orang tua anak berkebutuhan khusus?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk memahami gambaran qana'ah terhadap orang tua anak berkebutuhan khusus.
2. Untuk memahami gambaran kebahagiaan pada orang tua anak berkebutuhan khusus.
3. Untuk memahami gambaran peran qana'ah terhadap kebahagiaan pada orang tua anak berkebutuhan khusus.

E. Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan teoritis dan kegunaan berbentuk praktis.

1. Manfaat teoritis penelitian

Manfaat teoritis penelitian ini adalah menambah wawasan ilmu pengetahuan, khususnya mengenai peran qana'ah terhadap kebahagiaan pada orang tua anak berkebutuhan khusus, dapat menambah khasanah keilmuan tasawuf dan psikoterapi yang dapat dijadikan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya, serta memberikan sumbangan pemikiran terutama dalam bidang tasawuf dan psikoterapi.

2. Manfaat praktis penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis berupa informasi dan pembelajaran yang baik bagi penulis maupun bagi pembaca di dalam mengembangkan semua wawasan yang ada, dan dapat mempraktikkannya kembali di lapangan, bahwa penelitian ini bisa dimanfaatkan sebagai bahan

²² A Ghanimi, "*Madkhal Ila Al-Tashawwuf Al-Islam* "(Bandung: Pustaka, 2003), 182–83.

ajar pembelajaran mata kuliah psikologi, tasawuf dan psikoterapi.

F. Sistematika Penelitian

Untuk lebih mempermudah dalam menyajikan dan memahami isi dari penelitian ini, maka dibuatlah sistematika penelitian sebagai berikut :

- Bab I : Pendahuluan, berisi latar belakang, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian yang mengenai peran qana'ah terhadap kebahagiaan pada orang tua anak berkebutuhan khusus.
- Bab II : Kajian Pustaka yang berisi kajian teori, penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir yang menjelaskan tentang peran qana'ah terhadap kebahagiaan orang tua anak berkebutuhan khusus, pengertian qana'ah dan kebahagiaan berdasarkan teori tokoh tasawuf yaitu Al-Ghazali
- Bab III : Metode Penelitian, yang meliputi jenis dan pendekatan, setting penelitian, subjek penelitian, sumber penelitian, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data, menemukan upaya dalam memperankan qana'ah terhadap kebahagiaan pada orang tua anak berkebutuhan khusus.
- Bab IV : Hasil penelitian dan pembahasan, menyajikan data yang diambil dari hasil penelitian, deskripsi data penelitian dan menganalisis hasil penelitian dalam upaya mengenai peran qana'ah terhadap kebahagiaan pada orang tua anak berkebutuhan khusus
- Bab V : Penutup, pada bab terakhir ini berisikan kesimpulan serta saran dari hasil penelitian. Sedangkan di bagian terakhir terdapat daftar pustaka yang memuat referensi-referensi yang digunakan untuk mendukung penelitian ini.